

**PERSEPSI MASYARAKAT PETANI PETERNAK TERHADAP LAYANAN  
VAKSINASI DINAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN DI DESA LAWAWOI  
KECAMATAN WATANG PULU KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

**THIS STUDY AIMS TO EXAMINE THE PERCEPTIONS OF CATTLE FARMERS  
IN WATANG PULU DISTRICT REGARDING THE FOOT AND MOUTH  
DISEASE (FMD) VACCINATION SERVICES**

Nurul Hafsa, Irmayani, Intan Dwi Novieta  
Program Studi Peternakan Universitas Muhammadiyah Parepare  
Jln. Jend.Ahmad Yani Km.6 Parepare  
Email: nurulhafsa29@gmail.com

**ABSTRAK**

Nurul Hafsa (I223140030) Persepsi Masyarakat Petani Peternak Terhadap Layanan Vaksinasi Dinas Peternakan Dan Perikanan Di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidendereng Rappang di bawah bimbingan Ibu Intan Dwi Novieta,S.Pt,M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Irmayani selaku pembimbing Ke II

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi masyarakat peternak sapi di desa lawawoi Kecamatan Watang Pulu terhadap pelayanan vaksinasi PMK. Dengan memahami persepsi peternak, diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pihak terkait dalam merumuskan strategi komunikasi dan pelayanan vaksinasi yang lebih efektif,. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada petani peternak yang terlibat dalam program vaksinasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik deskriptif untuk mengukur tingkat kepuasan, kepercayaan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mereka terhadap layanan vaksinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan persepsi masyarakat petani peternak terhadap layanan vaksinasi Dinas Peternakan dan Perikanan di Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang yang terdiri dari empat variabel, yaitu: (a) kualitas pelayanan, (b) aksesibilitas pelayanan, (c) informasi yang diterima, dan (4) kepercayaan terhadap vaksin dan program vaksinasi berada pada kategori sangat baik. Kesimpulan dalam penelitian ini persepsi masyarakat petani peternak terhadap layanan vaksinasi dipengaruhi oleh faktor kualitas pelayanan, aksesibilitas, informasi yang diterima, serta tingkat kepercayaan terhadap vaksin dan program vaksinasi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas layanan, penyediaan informasi yang lebih jelas, serta peningkatan aksesibilitas vaksinasi sangat penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program ini.

Kata kunci: Persepsi, Petani Peternak, Vaksinasi, Layanan, Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu

## **ABSTRACT**

Nurul Hafsa (I223140030) Supervisors: Mrs. Intan Dwi Novieta, S.Pt., M.Si (First Supervisor) and Mrs. Irmayani (Second Supervisor) .This study aims to examine the perceptions of cattle farmers in Watang Pulu District regarding the Foot and Mouth Disease (FMD) vaccination services. By understanding farmers' perceptions, it is expected to provide insights for relevant stakeholders in formulating more effective communication strategies and vaccination services.

The research method used is a descriptive quantitative approach with a survey method. Data were collected through questionnaires distributed to farmers participating in the vaccination program. Data analysis was conducted using descriptive statistical techniques to measure satisfaction levels, trust, and factors influencing their perceptions of vaccination services.

The results of this study indicate that farmers' perceptions of the vaccination services provided by the Department of Animal Husbandry and Fisheries in Watang Pulu District, Sidenreng Rappang Regency, consist of four variables: (a) service quality, (b) service accessibility, (c) received information, and (d) trust in vaccines and vaccination programs. These aspects were categorized as very good.

The study concludes that farmers' perceptions of vaccination services are influenced by service quality, accessibility, received information, and trust in vaccines and vaccination programs. Therefore, improving service quality, providing clearer information, and enhancing vaccination accessibility are crucial to increasing farmers' participation in this program.

**Keywords:** Perception, Farmers, Vaccination, Services, Watang Pulu District

## PENDAHULUAN

Sektor peternakan di Indonesia, khususnya pada komoditas ternak sapi, memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat. Ternak sapi tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai aset ekonomi yang dapat mendukung kesejahteraan petani dan peternak. Kabupaten Sidrap, yang dikenal dengan potensi sektor peternakannya, memiliki populasi sapi yang cukup besar, khususnya di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu. Masyarakat peternak di daerah ini telah lama bergantung pada usaha ternak sapi sebagai salah satu sumber pendapatan utama.

Namun, tantangan besar yang dihadapi oleh peternak adalah ancaman penyakit menular pada ternak, salah satunya adalah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). PMK merupakan penyakit infeksius yang sangat menular dan dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang besar bagi peternak sapi, mengingat tingginya tingkat morbiditas yang ditimbulkan. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah telah mengimplementasikan program vaksinasi PMK sebagai upaya pencegahan dan pengendalian penyakit pada ternak.

Pelayanan vaksinasi PMK di desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu telah dilakukan oleh pemerintah melalui Dinas Peternakan Kabupaten Sidrap. Meskipun vaksinasi dianggap sebagai langkah penting dalam melindungi ternak dari penyakit, keberhasilan program ini sangat bergantung pada persepsi peternak terhadap manfaat dan keefektifan vaksinasi. Beberapa peternak masih meragukan efektivitas vaksinasi, bahkan ada yang merasa khawatir terhadap potensi efek samping yang mungkin timbul. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi peternak terhadap vaksinasi menjadi faktor kunci dalam menentukan sejauh mana adopsi teknologi vaksinasi ini dapat diterima dan dijalankan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi masyarakat peternak sapi di desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu terhadap pelayanan vaksinasi PMK. Dengan memahami persepsi peternak, diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pihak terkait dalam merumuskan strategi komunikasi dan pelayanan vaksinasi yang lebih efektif, serta meningkatkan partisipasi peternak dalam program vaksinasi guna menanggulangi wabah penyakit PMK di wilayah tersebut.

Peternakan sapi merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, yang menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak keluarga peternak. Kabupaten Sidrap, dengan jumlah ternak sapi yang cukup besar, memiliki peran

strategis dalam menyediakan bahan pangan asal hewan, seperti daging dan susu, yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sapi Bali, yang merupakan salah satu jenis sapi unggul di Indonesia, menjadi komoditas utama di Kabupaten Sidrap, termasuk di desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu. Namun, sektor peternakan ini menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah ancaman penyakit menular yang dapat merugikan peternak, seperti Penyakit Mulut dan Kuku (PMK).

Program vaksinasi ini diharapkan dapat membantu mencegah penyebaran penyakit dan melindungi kesehatan ternak di seluruh wilayah Kabupaten Sidrap, termasuk Kecamatan Watang Pulu. Vaksinasi PMK, meskipun telah terbukti efektif dalam mengurangi penyebaran penyakit, tetap menghadapi tantangan dalam hal penerimaan oleh peternak. Persepsi peternak terhadap vaksinasi sangat mempengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam program vaksinasi ini. Beberapa peternak masih meragukan efektivitas vaksinasi, serta khawatir mengenai potensi efek samping atau risiko yang mungkin timbul setelah vaksinasi dilakukan pada ternak mereka.

Pemerintah daerah melalui Dinas Peternakan Kabupaten Sidrap telah berusaha untuk mengatasi hambatan ini dengan menyediakan vaksin dan tenaga vaksinator yang kompeten untuk melaksanakan vaksinasi di tingkat desa. Meskipun demikian, tidak semua peternak di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu merasa nyaman dengan proses vaksinasi, dan beberapa di antaranya memilih untuk tidak mengikuti program ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan peternak untuk mengikuti vaksinasi sangat bervariasi, mulai dari tingkat pengetahuan mereka tentang vaksinasi, pengalaman sebelumnya dengan vaksinasi, hingga persepsi mereka terhadap efektivitas dan keamanan vaksin yang diberikan.

Persepsi peternak terhadap vaksinasi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi sosial, budaya, dan ekonomi yang ada di masyarakat peternak. Dalam banyak kasus, peternak cenderung mengikuti keputusan yang diambil oleh peternak lain yang mereka anggap lebih berpengalaman atau lebih percaya diri dengan vaksinasi. Sutedi (2017) menunjukkan bahwa komunikasi sosial dan dukungan komunitas dapat memperkuat adopsi teknologi baru, termasuk vaksinasi PMK, karena peternak merasa lebih yakin ketika mereka melihat bahwa komunitas mereka mendukung langkah tersebut.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi peternak terhadap pelayanan vaksinasi PMK di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidrap. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi peternak dan memberikan rekomendasi bagi pihak terkait dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi peternak dalam program vaksinasi.

Secara keseluruhan, keberhasilan program vaksinasi PMK di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu sangat bergantung pada bagaimana persepsi peternak terhadap vaksinasi dapat dibentuk dan dipengaruhi. Penyuluhan yang tepat, akses yang mudah, dan komunikasi yang jelas antara pemerintah dan peternak akan menjadi kunci utama dalam meningkatkan partisipasi peternak dalam program vaksinasi dan menjaga kesehatan ternak di wilayah tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (purposive sampling) melihat kondisi populasi ternak sapi yang besar di Desa Lawawoi kecamatan Watang Pulu.

### **Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah Deskripsi, yaitu jenis penelitian yang menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena, dalam hal ini persepsi masyarakat terhadap pelayanan vaksinasi Dinas Peternakan Di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian ini terdiri dari peternak yang mempunyai kualitas dan karakteristik tersendiri yang telah ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah para peternak yang berada Desa Lawowoi Kecamatan Watang Pulu berjumlah 46 orang.

Berhubung karena jumlah populasi tidak terlalu besar, maka keseluruhan populasi dijadikan sampel penelitian yang biasa disebut dengan sampel jenuh. Menurut Sugiyono (2019), sampel jenuh adalah teknik penarikan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil.

### **Analisis Data**

Analisa Data yang digunakan pada penelitian ini statistik deskripsi dengan menggunakan pengelompokan, penyerderhanaan, serta penyajian data seperti table distribusi frekuensi dan pengukuran dengan menggunakan skala likert.

### **Instrumen Penelitian**

- a. Kualitas Pelayanan
- b. Aksesibilitas pelayanan
- c. Informasi yang di terima
- d. Kepercayaan terhadap Vaksin dan Program Vaksinasi

## HASIL DAN PEMBAHSAN

### Identitas Responden

#### Umur Responden

Umur merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas kerja seseorang. Seiring bertambahnya umur, kemampuan fisik seseorang cenderung meningkat hingga mencapai puncaknya, sebelum akhirnya mengalami penurunan pada umur tertentu. Dengan demikian, umur berperan dalam menentukan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya. Klasifikasi responden berdasarkan umur di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat pada Tabel 5.1.

Tabel Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur di Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	21 – 30	25	54,35
2.	31 – 40	9	19,57
3.	41 – 50	10	21,74
4.	51 – 60	2	4,35
Jumlah		46	100

Sumber: Data Sekunder Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia antara 21–30 tahun, yaitu sebanyak 25 orang atau 54,35%. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata petani peternak di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang, masih berada dalam rentang usia produktif untuk bekerja atau menjalankan usaha mereka. Usia merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kemampuan seseorang dalam bekerja. Umur merupakan faktor penting yang mempengaruhi produktivitas kerja seseorang. Menurut Sutanto (2018), usia produktif berkisar antara 15 hingga 64 tahun, di mana seseorang masih memiliki tenaga dan keterampilan yang optimal untuk bekerja. Pada kelompok usia muda (15–30 tahun), kemampuan fisik masih tinggi dan lebih adaptif terhadap teknologi pertanian dan peternakan. Sebaliknya, kelompok usia yang lebih tua (di atas 50 tahun) cenderung mengalami penurunan produktivitas karena faktor fisik dan daya tahan tubuh yang mulai melemah.

Dalam sektor pertanian dan peternakan, umur sangat menentukan efektivitas kerja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Razak dkk (2021), petani dan peternak yang berada dalam kelompok umur produktif (20–45 tahun) cenderung lebih inovatif dalam mengadopsi teknologi pertanian dan sistem peternakan modern. Sebaliknya, petani yang lebih tua sering kali masih menggunakan metode konvensional yang kurang efisien

Penelitian Razak dkk (2021) menunjukkan bahwa usia berpengaruh terhadap kemampuan petani dan peternak dalam mengadopsi teknologi baru. Petani yang lebih muda lebih terbuka terhadap perubahan, seperti penggunaan alat pertanian modern dan sistem peternakan berbasis digital. Sebaliknya, petani yang lebih tua cenderung bertahan dengan cara-cara tradisional, yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas dan efisiensi kerja mereka.

Seiring bertambahnya usia, petani dan peternak menghadapi tantangan seperti menurunnya kekuatan fisik, berkurangnya daya tangkap terhadap inovasi, serta keterbatasan akses terhadap modal dan pelatihan (Susanto, 2020). Oleh karena itu, regenerasi tenaga kerja di sektor pertanian dan peternakan menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan usaha di bidang ini.

### Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan karakteristik alami yang telah ditentukan sejak lahir. Perbedaan jenis kelamin dengan ciri khas masing-masing dapat mempengaruhi tingkat kesulitan dalam pekerjaan yang dijalani seseorang. Perbedaan kekuatan fisik antara laki-laki dan perempuan umumnya berkontribusi terhadap variasi hasil kerja yang dicapai. Klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	38	82,61
2.	Perempuan	8	17,39
Jumlah		46	100

Sumber: Data Sekunder Di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki, yaitu sebanyak 38 orang atau 82,61%, sedangkan perempuan berjumlah 8 orang atau 17,39%. Hal ini dikarenakan usaha peternakan memerlukan tenaga fisik yang lebih besar dalam proses pemeliharaan ternak. Namun, bukan berarti perempuan tidak terlibat, karena dalam praktiknya, laki-laki dan perempuan dapat saling bekerja sama dalam menjalankan usaha

peternakan. Jenis kelamin menjadi faktor yang berpengaruh dalam distribusi tenaga kerja di sektor pertanian dan peternakan. Menurut Sutanto (2020), laki-laki umumnya lebih mendominasi pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik besar, seperti pengolahan lahan, pemeliharaan ternak skala besar, dan distribusi hasil pertanian. Sebaliknya, perempuan lebih banyak berperan dalam pekerjaan yang membutuhkan ketelitian, seperti pemilihan bibit, pembersihan kandang, pemberian pakan, serta pengolahan hasil peternakan (Rahmawati dkk 2020).

Studi yang dilakukan oleh Rahmawati dkk (2020) menunjukkan bahwa laki-laki cenderung terlibat dalam pekerjaan berat dalam sektor peternakan, seperti pembangunan kandang, penggembalaan, dan penanganan ternak besar. Sementara itu, perempuan memiliki kontribusi dalam kegiatan administratif, pencatatan keuangan, dan pengolahan produk peternakan, seperti pembuatan susu pasteurisasi atau produk olahan daging

Perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi tingkat produktivitas tenaga kerja dalam usaha peternakan dan pertanian. Rahmawati (2020) menjelaskan bahwa meskipun laki-laki cenderung lebih kuat secara fisik, perempuan sering kali memiliki tingkat ketelitian dan kesabaran yang lebih tinggi dalam merawat ternak dan mengelola usaha. Dengan demikian, pembagian kerja yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dapat meningkatkan efisiensi usaha peternakan.

Dalam praktiknya, usaha peternakan tidak selalu bergantung pada satu jenis kelamin saja. Penelitian oleh Handayani (2020) menunjukkan bahwa kolaborasi antara laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan peternakan dapat meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha. Laki-laki berperan dalam pekerjaan berat dan teknis, sedangkan perempuan lebih aktif dalam kegiatan manajerial, pemasaran, dan pemeliharaan hewan.

### **Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan seseorang menjadi indikator yang mencerminkan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas atau tanggung jawab. Latar belakang pendidikan dianggap berperan dalam menentukan sejauh mana seseorang dapat melaksanakan pekerjaan atau tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Dalam usaha peternakan, faktor pendidikan berperan penting dalam mendukung masyarakat dalam meningkatkan produksi dan produktivitas ternak yang dipelihara atau dibudidayakan. Tingkat pendidikan yang memadai dapat berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan manajerial dalam mengelola usaha peternakan. Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	16	34,78
2.	SMP	12	26,09
3.	SMA	11	23,91
4.	Sarjana	7	15,22
Jumlah		46	100

Sumber: Data Sekunder Di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), yaitu sebanyak 16 orang atau 34,78%. Sebagian besar peternak memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan masih beranggapan bahwa usaha peternakan tidak

memerlukan pendidikan formal. Mereka lebih mengandalkan pengalaman serta meniru praktik peternakan yang sudah ada. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan usaha peternakan. Tingkat pendidikan berperan penting dalam meningkatkan produktivitas petani dan peternak. Menurut Sutanto (2020), pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan petani dan peternak untuk memahami teknologi pertanian dan peternakan yang lebih modern, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan hasil produksi. Petani dan peternak yang memiliki pendidikan lebih baik cenderung lebih cepat mengadopsi inovasi, seperti penggunaan pakan berkualitas, teknik beternak yang lebih efisien, serta manajemen usaha yang lebih baik (Hidayat dkk., 2019).

Menurut Priyanto & Sari (2021), pendidikan berpengaruh terhadap tingkat penerimaan dan penggunaan teknologi dalam usaha peternakan. Peternak dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mudah memahami penggunaan peralatan modern, manajemen pakan yang lebih efisien, serta strategi pemasaran yang lebih luas, seperti pemasaran digital. Sebaliknya, peternak dengan pendidikan rendah cenderung mengandalkan pengalaman turun-temurun tanpa banyak melakukan inovasi.

Penelitian oleh Rahmawati dkk (2020) menunjukkan bahwa pendidikan mempengaruhi kemampuan manajerial petani dan peternak dalam mengelola usahanya. Peternak dengan pendidikan lebih tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pencatatan keuangan, perencanaan usaha, serta akses terhadap modal dan bantuan pemerintah. Pendidikan juga meningkatkan kemampuan dalam membaca pasar dan menentukan strategi usaha yang lebih menguntungkan.

Meskipun pendidikan memiliki dampak positif, banyak petani dan peternak masih memiliki tingkat pendidikan rendah. Menurut Susanto (2020), beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan di kalangan peternak adalah keterbatasan akses terhadap pendidikan formal, anggapan bahwa pengalaman lebih penting daripada pendidikan, serta kurangnya pelatihan berbasis keterampilan di bidang peternakan.

### **Lama Beternak**

Seseorang dengan pengalaman yang lebih banyak cenderung memiliki tingkat kemampuan dan keterampilan yang lebih baik. Berbagai pelajaran yang diperoleh dari pengalaman tersebut dapat menjadi dasar dalam mengembangkan usaha. Lama menjalankan usaha peternakan dapat berpengaruh terhadap skala kepemilikan ternak yang dimiliki oleh peternak. Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Lama Beternak di Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Lama Beternak (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1 – 5	12	26,09
2.	6 – 10	31	67,39
3.	11 – 15	3	6,52
Jumlah		46	100

Sumber: Data Sekunder Di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman beternak selama 6 hingga 10 tahun, dengan jumlah 31 orang atau 67,39%. Berdasarkan lamanya pengalaman dalam beternak, dapat disimpulkan bahwa durasi beternak berpengaruh terhadap skala kepemilikan ternak. Lama beternak berperan penting dalam meningkatkan keterampilan

dan pengetahuan peternak dalam mengelola usaha peternakan. Menurut Sutanto (2020), semakin lama seseorang terlibat dalam usaha peternakan, semakin tinggi pemahamannya terhadap aspek teknis, seperti kesehatan ternak, pakan, reproduksi, serta manajemen kandang. Pengalaman yang panjang memungkinkan peternak untuk lebih adaptif dalam menghadapi tantangan, seperti perubahan iklim atau fluktuasi harga pakan (Hidayat et al., 2019).

Menurut Priyanto & Sari (2021), terdapat hubungan positif antara lama beternak dengan skala kepemilikan ternak. Peternak yang memiliki pengalaman lebih lama cenderung mampu memperluas usahanya melalui peningkatan jumlah ternak yang dipelihara. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang lebih baik dalam manajemen keuangan, akses terhadap pasar, serta penggunaan teknologi yang lebih efisien.

Penelitian oleh Rahmawati et al. (2020) menunjukkan bahwa peternak yang telah berkecimpung dalam usaha beternak dalam jangka waktu lama cenderung lebih terbuka terhadap inovasi, seperti sistem pakan fermentasi, vaksinasi, dan teknologi kandang modern. Meskipun demikian, beberapa peternak yang terlalu lama menggunakan metode tradisional sering kali lebih sulit beradaptasi dengan teknologi baru karena telah terbiasa dengan pola kerja yang konvensional (Wijayanti & Hadi, 2022).

Meskipun pengalaman memiliki banyak manfaat, penelitian oleh Susanto (2020) mengungkapkan bahwa tidak semua peternak yang telah lama menjalankan usaha memiliki tingkat produktivitas yang tinggi. Beberapa faktor seperti keterbatasan modal, minimnya pelatihan, serta kurangnya akses terhadap informasi dan teknologi dapat menjadi penghambat dalam peningkatan skala usaha. Oleh karena itu, pengalaman beternak harus didukung dengan pendidikan dan akses terhadap inovasi agar usaha peternakan dapat berkembang lebih optimal.

### **Jumlah Kepemilikan Ternak**

Jumlah kepemilikan ternak sapi potong yang dimiliki oleh peternak dapat bervariasi tergantung pada beberapa faktor, seperti skala usaha, modal, ketersediaan pakan, serta tujuan beternak (usaha komersial atau sampingan). Motivasi berperan dalam menentukan jumlah ternak yang dimiliki dalam usaha ternak sapi potong. Klasifikasi responden berdasarkan jumlah kepemilikan ternak di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5 Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Jumlah Kepemilikan Ternak (Ekor)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1 – 3	15	32,61
2.	4 – 6	23	50,00
3.	7 – 9	8	17,39
Jumlah		46	100

Sumber: Data Sekunder Di Desa Lawawowi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan ternak di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang masih tergolong rendah. Dari 46 responden, sebanyak 23 orang atau 50% memiliki ternak antara 4–6 ekor, sementara hanya 8 orang atau 17,39% yang memiliki ternak sebanyak 7–9 ekor. Rendahnya jumlah kepemilikan ternak ini disebabkan oleh mayoritas peternak yang juga menjalankan usaha pertanian, sehingga mereka memilih untuk memelihara ternak dalam jumlah lebih sedikit agar tetap memiliki waktu untuk mengelola lahan pertanian mereka. Jumlah kepemilikan ternak sapi

potong oleh petani peternak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti modal usaha, ketersediaan lahan dan pakan, tenaga kerja, serta tujuan beternak. Menurut Sutanto (2020), peternak dengan modal lebih besar cenderung memiliki jumlah sapi yang lebih banyak dibandingkan dengan peternak kecil yang mengandalkan sistem pemeliharaan tradisional.

Selain itu, penelitian oleh Hidayat et al. (2019) menunjukkan bahwa akses terhadap kredit usaha peternakan juga berperan dalam peningkatan jumlah kepemilikan ternak. Peternak yang mendapatkan dukungan finansial memiliki kesempatan lebih besar untuk menambah populasi ternak mereka.

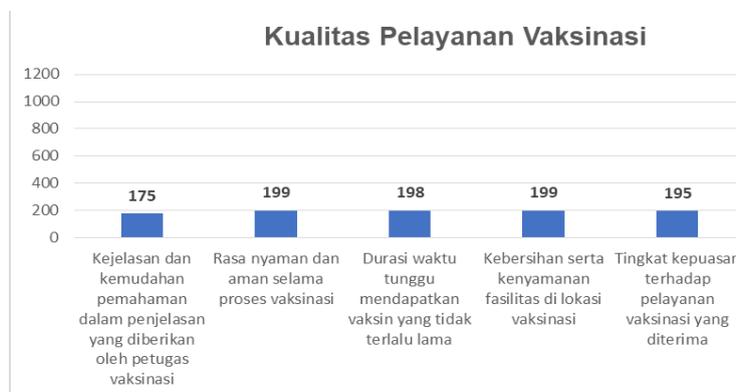
Menurut Priyanto & Sari (2021), kepemilikan sapi potong di kalangan petani peternak dapat dikategorikan sebagai berikut: (a) Peternak kecil: Memiliki 1–5 ekor sapi, umumnya dijadikan sebagai tabungan hidup dan dikelola dengan sistem pemeliharaan ekstensif, (b) Peternak menengah: Memelihara 6–20 ekor sapi dengan sistem semi-intensif, menggunakan pakan tambahan, dan memiliki akses lebih baik terhadap pasar, dan (c) Peternak besar: Memiliki lebih dari 20 ekor sapi dengan sistem pemeliharaan intensif dan teknologi modern untuk meningkatkan produktivitas.

Studi oleh Rahmawati et al. (2020) mengungkapkan bahwa mayoritas petani peternak yang memiliki usaha pertanian cenderung memelihara sapi dalam jumlah lebih sedikit. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan tenaga kerja, di mana usaha pertanian masih menjadi sumber pendapatan utama. Peternakan sapi lebih banyak dijadikan sebagai usaha sampingan atau investasi jangka panjang.

Beberapa faktor yang menjadi kendala dalam peningkatan jumlah kepemilikan ternak sapi potong antara lain: (a) Terbatasnya akses modal untuk pembelian bibit sapi dan pakan berkualitas (Susanto, 2020), (b) Kurangnya lahan dan pakan sehingga peternak tidak mampu memelihara ternak dalam jumlah besar (Wijayanti & Hadi, 2022), dan (c) Fluktuasi harga sapi dan pakan yang menyebabkan ketidakpastian dalam usaha peternakan (Sutanto, 2020).

## 2. Persepsi Masyarakat Petani Peternak terhadap Layanan Vaksinasi Dinas Peternakan dan Perikanan di Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang Kualitas Pelayanan

Persepsi petani peternak terhadap kualitas layanan vaksinasi yang terdiri dari sub variabel: (a) kejelasan dan kemudahan pemahaman dalam penjelasan yang diberikan oleh petugas vaksinasi, (b) rasa nyaman dan aman selama proses vaksinasi, (c) durasi waktu tunggu mendapatkan vaksin yang tidak terlalu lama, (d) kebersihan serta kenyamanan fasilitas di lokasi vaksinasi, dan (e) tingkat kepuasan terhadap pelayanan vaksinasi yang diterima. Persepsi petani peternak terhadap kualitas pelayanan vaksinasi di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat pada gambar 5,1.



Gambar 5,1. Persepsi Petani Peternak terhadap Kualitas Pelayanan Vaksinasi di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang

Gambar 5.1 menunjukkan bahwa total skor penilaian persepsi petani peternak terhadap kualitas pelayanan vaksinasi di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang yang terdiri dari sub variabel: (a) kejelasan dan kemudahan pemahaman dalam penjelasan yang diberikan oleh petugas vaksinasi, (b) rasa nyaman dan aman selama proses vaksinasi, (c) durasi waktu tunggu mendapatkan vaksin yang tidak terlalu lama, (d) kebersihan serta kenyamanan fasilitas di lokasi vaksinasi, dan (e) tingkat kepuasan terhadap pelayanan vaksinasi yang diterima adalah 966. Hasil penelitian ini berarti berada pada Kategori Sangat Setuju (970– 1150). Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa petani peternak memberikan persepsi yang baik terhadap kualitas pelayanan vaksinasi yang berikan oleh petugas vaksinasi.

Persepsi petani peternak terhadap layanan vaksinasi sangat bergantung pada kualitas layanan yang diberikan. Kejelasan informasi, rasa nyaman, efisiensi waktu, kebersihan fasilitas, serta tingkat kepuasan keseluruhan menjadi faktor kunci dalam membentuk persepsi positif terhadap layanan vaksinasi. Oleh karena itu, peningkatan dalam aspek-aspek ini dapat membantu meningkatkan partisipasi peternak dalam program vaksinasi ternak, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesehatan hewan dan keberlanjutan sektor peternakan.

Persepsi petani peternak terhadap layanan vaksinasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan pengalaman dan interaksi mereka selama proses vaksinasi. Menurut Kotler dan Keller (2016), persepsi merupakan proses di mana individu memilih, mengorganisir, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk gambaran yang bermakna. Dalam konteks vaksinasi hewan ternak, persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kejelasan informasi, kenyamanan layanan, dan tingkat kepuasan terhadap pelayanan yang diterima.

Kejelasan informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan hewan sangat berpengaruh terhadap penerimaan vaksinasi oleh petani peternak. Menurut penelitian oleh Sumarni et al. (2018), peternak cenderung lebih menerima vaksinasi jika informasi yang diberikan mudah dipahami, tidak bersifat teknis yang rumit, dan disampaikan dengan cara yang komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang efektif dari petugas vaksinasi dapat meningkatkan partisipasi peternak dalam program vaksinasi.

Rasa nyaman dan aman selama proses vaksinasi juga menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi peternak. Menurut studi oleh Rahman et al. (2019), kenyamanan dapat berasal dari sikap ramah dan profesionalisme petugas kesehatan, serta prosedur yang tidak menyakitkan bagi ternak. Selain itu, tingkat keamanan vaksin serta efek samping yang minimal juga menjadi pertimbangan penting bagi peternak dalam menerima vaksinasi.

Durasi waktu tunggu yang tidak terlalu lama juga menjadi aspek yang berpengaruh terhadap kepuasan petani peternak terhadap layanan vaksinasi. Penelitian oleh Wijaya dan Hidayat (2020) menunjukkan bahwa waktu tunggu yang efisien dapat meningkatkan kepuasan dan kepercayaan peternak terhadap program vaksinasi. Peternak lebih cenderung berpartisipasi jika mereka tidak perlu menghabiskan waktu yang lama untuk mendapatkan pelayanan vaksinasi bagi ternaknya.

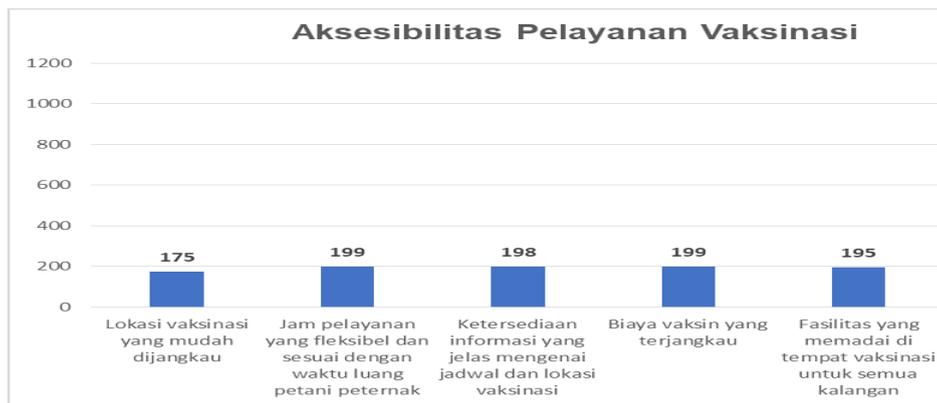
Kondisi fasilitas di lokasi vaksinasi juga turut berperan dalam membentuk persepsi petani peternak. Studi yang dilakukan oleh Putra dan Dewi (2021) mengungkapkan bahwa kebersihan dan kenyamanan lingkungan vaksinasi, seperti ketersediaan tempat berteduh, tempat istirahat, dan sanitasi yang baik, dapat meningkatkan pengalaman positif peternak dalam layanan vaksinasi.

Secara keseluruhan, kepuasan petani peternak terhadap layanan vaksinasi merupakan hasil dari berbagai faktor di atas. Kepuasan dipengaruhi oleh kesesuaian harapan dengan pengalaman yang diperoleh. Jika peternak merasa bahwa layanan vaksinasi sesuai dengan ekspektasi mereka dalam hal kejelasan informasi, kenyamanan, efisiensi waktu, dan fasilitas

yang memadai, maka mereka cenderung memiliki persepsi positif dan bersedia untuk terus mengikuti program vaksinasi di masa mendatang.

### Aksesibilitas Pelayanan

Persepsi petani peternak terhadap kemudahan aksesibilitas pelayanan vaksinasi yang terdiri dari sub variabel: (a) lokasi vaksinasi yang mudah dijangkau, (b) jam pelayanan yang fleksibel dan sesuai dengan waktu luang petani peternak, (c) ketersediaan informasi yang jelas mengenai jadwal dan lokasi vaksinasi, (d) biaya vaksin yang terjangkau, dan (e) fasilitas yang memadai di tempat vaksinasi untuk semua kalangan. Persepsi petani peternak terhadap aksesibilitas pelayanan vaksinasi di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat pada gambar 5.2.



Gambar 5.2. Persepsi Petani Peternak terhadap Aksesibilitas Pelayanan Vaksinasi di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang

Gambar 5.2 menunjukkan bahwa total skor penilaian persepsi petani peternak terhadap aksesibilitas pelayanan vaksinasi di Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang yang terdiri dari sub variabel: (a) lokasi vaksinasi yang mudah dijangkau, (b) jam pelayanan yang fleksibel dan sesuai dengan waktu luang petani peternak, (c) ketersediaan informasi yang jelas mengenai jadwal dan lokasi vaksinasi, (d) biaya vaksin yang terjangkau, dan (e) fasilitas yang memadai di tempat vaksinasi untuk semua kalangan adalah 966. Hasil penelitian ini berarti berada pada Kategori Sangat Setuju (966 – 1150). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani peternak memiliki persepsi yang baik terhadap kemudahan akses layanan vaksinasi yang disediakan oleh petugas. Persepsi petani peternak terhadap layanan vaksinasi sangat dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan kondisi sosial ekonomi mereka (Nugroho, 2023). Peternak yang memiliki akses informasi yang baik cenderung lebih menerima program vaksinasi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.

Jarak dan ketersediaan fasilitas vaksinasi sangat menentukan keterlibatan petani peternak dalam program vaksinasi. Penelitian menunjukkan bahwa peternak yang tinggal di daerah terpencil lebih sulit mendapatkan akses vaksinasi dibandingkan mereka yang berada di pusat kota atau dekat dengan fasilitas kesehatan hewan.

Pelayanan vaksinasi yang menyesuaikan dengan jadwal petani peternak dapat meningkatkan partisipasi mereka (Saragih, 2019). Banyak peternak memiliki rutinitas kerja yang ketat, sehingga ketersediaan vaksinasi pada waktu yang fleksibel sangat penting.

Komunikasi yang efektif mengenai jadwal dan lokasi vaksinasi memainkan peran penting dalam keberhasilan program vaksinasi (Harahap & Lestari, 2021). Media sosial, penyuluhan, serta komunikasi langsung dari petugas vaksinasi dapat membantu meningkatkan kesadaran petani peternak tentang pentingnya vaksinasi.

Harga vaksin yang sesuai dengan daya beli petani peternak akan berpengaruh terhadap keputusan mereka dalam mengikuti program vaksinasi (Haryanto, 2022). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa subsidi pemerintah atau vaksin gratis dapat meningkatkan cakupan vaksinasi di daerah pedesaan.

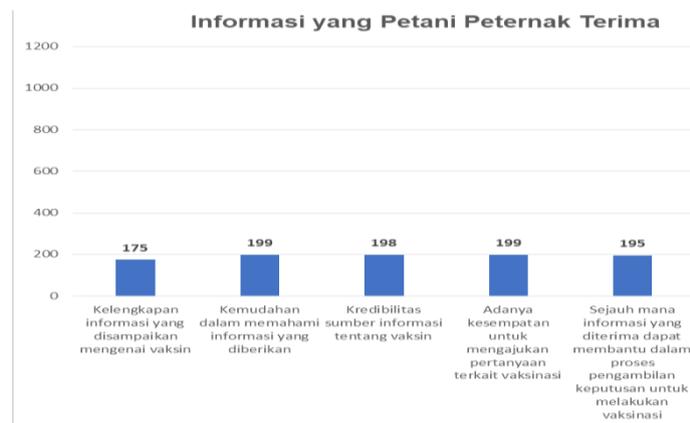
Fasilitas yang baik, seperti tempat vaksinasi yang bersih, tenaga medis yang profesional, dan peralatan yang memadai, akan meningkatkan kenyamanan serta kepercayaan petani peternak dalam menerima vaksinasi (Putra et al., 2023).

Keberhasilan program vaksinasi sangat bergantung pada berbagai faktor aksesibilitas, mulai dari lokasi, jam pelayanan, ketersediaan informasi, biaya, hingga fasilitas yang tersedia. Oleh karena itu, perbaikan dalam aspek-aspek tersebut sangat diperlukan untuk meningkatkan cakupan vaksinasi di kalangan petani peternak.

### Informasi yang Diterima

Persepsi petani peternak terhadap informasi yang petani peternak terima yang terdiri dari sub variabel: (a) kelengkapan informasi yang disampaikan mengenai vaksin, (b) kemudahan dalam memahami informasi yang diberikan, (c) kredibilitas sumber informasi tentang vaksin, (d) adanya kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait vaksinasi, dan (e) sejauh mana informasi yang diterima dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan vaksinasi. Persepsi petani peternak terhadap informasi yang diterima di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat pada gambar 5.3.

Sumber: Data Penelitian Setelah Diolah, 2025.



Gambar 5.3. Persepsi Petani Peternak terhadap Informasi yang Petani Peternak Terima di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang

Gambar 5.3 menunjukkan bahwa total skor penilaian persepsi petani peternak terhadap informasi yang diterima di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang yang terdiri dari sub variabel: (a) kelengkapan informasi yang disampaikan mengenai vaksin, (b) kemudahan dalam memahami informasi yang diberikan, (c) kredibilitas sumber informasi tentang vaksin, (d) adanya kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait vaksinasi, dan (e) sejauh mana informasi yang diterima dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan vaksinasi adalah 966. Hasil penelitian ini berarti berada pada Kategori Sangat Setuju (966 – 1150). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani peternak memiliki persepsi yang baik terhadap kemudahan informasi yang diterima tentang vaksinasi dari petugas vaksinator.

Kelengkapan informasi merupakan aspek penting dalam menentukan pemahaman petani peternak terhadap vaksinasi. Menurut penelitian sebelumnya, informasi yang

komprehensif mencakup manfaat vaksinasi, jenis vaksin yang digunakan, prosedur pelaksanaan, potensi efek samping, serta jadwal vaksinasi yang direkomendasikan (Smith et al., 2020). Informasi yang tidak lengkap dapat menyebabkan kebingungan dan menurunkan tingkat kepercayaan petani peternak terhadap vaksin.

Pemahaman petani peternak terhadap informasi vaksinasi dipengaruhi oleh cara penyampaian informasi tersebut. Menurut Brown dan Green (2018), penggunaan bahasa yang sederhana, ilustrasi visual, serta metode komunikasi yang interaktif dapat meningkatkan pemahaman petani peternak terhadap informasi vaksinasi. Penyampaian yang terlalu teknis atau rumit dapat menjadi hambatan dalam proses adopsi vaksin.

Sumber informasi yang kredibel sangat berpengaruh terhadap tingkat penerimaan petani peternak terhadap vaksinasi. Studi oleh Johnson et al. (2019) menunjukkan bahwa petani lebih mempercayai informasi yang disampaikan oleh dokter hewan, dinas peternakan, serta organisasi kesehatan hewan yang memiliki reputasi baik dibandingkan dengan informasi yang berasal dari media sosial atau sumber yang tidak diverifikasi. Kredibilitas sumber informasi berperan dalam membangun kepercayaan petani peternak terhadap efektivitas vaksinasi.

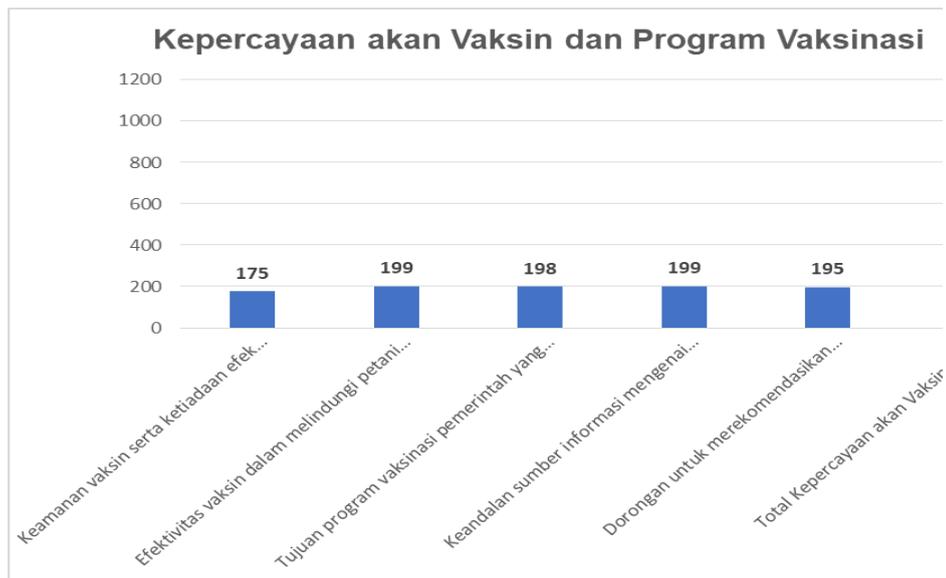
Kesempatan untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan terkait vaksinasi dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan petani peternak. Menurut studi oleh Lee et al. (2021), forum diskusi, pelatihan langsung, serta sesi tanya jawab dengan tenaga ahli dapat membantu petani peternak dalam memahami informasi vaksinasi dengan lebih baik. Interaksi yang lebih personal memungkinkan petani untuk mengklarifikasi informasi yang masih diragukan.

Informasi yang diterima oleh petani peternak harus relevan dan aplikatif agar dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan terkait vaksinasi. Penelitian oleh Davis dan Clark (2022) mengungkapkan bahwa informasi yang disampaikan secara kontekstual, seperti studi kasus atau pengalaman nyata dari petani lain, lebih efektif dalam mempengaruhi keputusan vaksinasi dibandingkan dengan informasi yang bersifat umum. Petani cenderung lebih percaya pada informasi yang dapat diaplikasikan langsung dalam praktik peternakan mereka.

Persepsi petani peternak terhadap informasi vaksinasi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kelengkapan informasi, kemudahan pemahaman, kredibilitas sumber, kesempatan untuk berinteraksi, dan relevansi informasi dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penyampaian informasi vaksinasi harus dirancang dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut agar dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi petani peternak dalam program vaksinasi ternak.

### **Kepercayaan terhadap Vaksin dan Program Vaksinasi**

Persepsi petani peternak terhadap kepercayaan terhadap vaksin dan program vaksinasi yang terdiri dari sub variabel: (a) keamanan vaksin serta ketiadaan efek samping yang berbahaya, (b) efektivitas vaksin dalam melindungi petani peternak serta lingkungan sekitar dari penyakit, (c) tujuan program vaksinasi pemerintah yang berorientasi pada kepentingan masyarakat, (d) keandalan sumber informasi mengenai vaksin, dan (e) dorongan untuk merekomendasikan vaksin kepada orang lain. Persepsi petani peternak terhadap kepercayaan terhadap vaksin dan program vaksinasi di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat pada gambar 5.4.



Gambar 5.4. Persepsi Petani Peternak terhadap Kepercayaan akan Vaksin dan Program Vaksinasi di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang

Gambar 5.4 menunjukkan bahwa total skor penilaian persepsi petani peternak terhadap kepercayaan terhadap vaksin dan program vaksinasi di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang yang terdiri dari sub variabel: (a) keamanan vaksin serta ketiadaan efek samping yang berbahaya, (b) efektivitas vaksin dalam melindungi petani peternak serta lingkungan sekitar dari penyakit, (c) tujuan program vaksinasi pemerintah yang berorientasi pada kepentingan masyarakat, (d) keandalan sumber informasi mengenai vaksin, dan (e) dorongan untuk merekomendasikan vaksin kepada orang lain adalah 966. Hasil penelitian ini berarti berada pada Kategori Sangat Setuju (966 – 1150). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani peternak memiliki persepsi yang baik terhadap kepercayaan terhadap vaksin dan program vaksinasi yang dilaksanakan oleh petugas vaksinator.

Keamanan vaksin menjadi faktor utama dalam membentuk kepercayaan petani peternak terhadap vaksinasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Smith et al. (2020), tingkat penerimaan vaksin meningkat secara signifikan ketika petani peternak memiliki keyakinan bahwa vaksin tidak menimbulkan efek samping yang berbahaya bagi ternak mereka. Faktor ini juga berhubungan dengan pengalaman pribadi maupun informasi yang diperoleh dari komunitas petani peternak.

Efektivitas vaksin dalam mencegah penyakit serta melindungi ternak dan lingkungan sekitarnya sangat memengaruhi keputusan petani peternak untuk berpartisipasi dalam program vaksinasi. Menurut Brown & Johnson (2019), persepsi terhadap efektivitas vaksin sering kali bergantung pada bukti empiris dan pengalaman sebelumnya dengan vaksinasi. Studi lain oleh Patel et al. (2021) menunjukkan bahwa petani peternak yang menyaksikan dampak positif vaksinasi pada peternakan mereka lebih cenderung mempercayai vaksin dibandingkan mereka yang belum pernah menerima manfaat langsung.

Program vaksinasi yang dirancang oleh pemerintah sering kali bertujuan untuk mengurangi penyebaran penyakit dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat peternakan. Menurut laporan dari Organisasi Kesehatan Hewan Dunia (OIE, 2020), program vaksinasi yang transparan dan melibatkan petani peternak dalam perencanaan serta pelaksanaannya lebih mungkin mendapatkan dukungan dari komunitas peternakan. Kepercayaan terhadap

program pemerintah juga dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya serta persepsi mengenai transparansi dan kepentingan program tersebut.

Sumber informasi yang kredibel dan terpercaya berperan penting dalam membentuk persepsi petani peternak terhadap vaksinasi. Menurut penelitian oleh Lee et al. (2018), informasi yang diberikan oleh dokter hewan, lembaga pemerintah, dan akademisi lebih dihargai dibandingkan informasi dari sumber yang tidak terverifikasi. Selain itu, peran media sosial dalam menyebarkan informasi tentang vaksin juga semakin meningkat, meskipun terdapat tantangan dalam memastikan akurasi informasi yang disampaikan.

Kepercayaan terhadap vaksin tidak hanya memengaruhi keputusan individu tetapi juga dapat berdampak pada lingkungan sosial mereka. Studi oleh Wilson et al. (2022) menunjukkan bahwa petani peternak yang memiliki pengalaman positif dengan vaksinasi lebih cenderung merekomendasikan vaksin kepada rekan-rekan mereka. Faktor ini menciptakan efek domino yang dapat meningkatkan cakupan vaksinasi di komunitas peternakan.

Kepercayaan petani peternak terhadap vaksin dan program vaksinasi merupakan hasil dari berbagai faktor yang kompleks, termasuk keamanan dan efektivitas vaksin, tujuan program vaksinasi pemerintah, keandalan sumber informasi, serta dorongan sosial untuk merekomendasikan vaksin. Oleh karena itu, pemangku kepentingan perlu memperhatikan faktor-faktor ini dalam merancang strategi vaksinasi yang efektif guna meningkatkan penerimaan vaksin di kalangan petani peternak.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat petani peternak terhadap layanan vaksinasi Dinas Peternakan dan Perikanan di Desa Lawawoi Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang yang terdiri dari empat variabel, yaitu: (a) kualitas pelayanan, (b) aksesibilitas pelayanan, (c) informasi yang diterima, dan (4) kepercayaan terhadap vaksin dan program vaksinasi berada pada kategori sangat baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat petani peternak terhadap layanan vaksinasi dipengaruhi oleh faktor kualitas pelayanan, aksesibilitas, informasi yang diterima, serta tingkat kepercayaan terhadap vaksin dan program vaksinasi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas layanan, penyediaan informasi yang lebih jelas, serta peningkatan aksesibilitas vaksinasi sangat penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2023. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- Baba, M. 2021. Studi tentang adopsi teknologi oleh peternak dalam sektor peternakan Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(3), 45-60.
- Bawono, T. 2023. Dinamika epidemiologi PMK pada ternak sapi di Indonesia. *Jurnal Veteriner Indonesia*, 6(2), 110-120.
- Bawono, T. 2023. Perkembangan vaksinasi PMK di Indonesia dan tantangannya. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 22(3), 97-109.
- BPS Barru. 2021. *Statistik Peternakan Kabupaten Barru*. Badan Pusat Statistik Barru.
- Fauzan. 2023. Pendampingan Vaksinasi PMK di Wilayah Kutai Timur. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan. Provinsi Kalimantan Timur.
- Handayani dan Femi. 2020. Pengaruh Keaktifan Peserta Didik dalam Organisasi dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Kota Tangerang Tahun Pelajaran 2018/2019. *Journal of Business Education and Social*, 1(1).
- Haryanto, F., & Hadi, S. 2021. Komunikasi efektif dalam pelayanan publik: Studi kasus penyuluhan vaksinasi di sektor peternakan. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 23-38.
- Hidayat, M. 2019. Pengaruh pengetahuan peternak terhadap keputusan adopsi vaksinasi PMK pada ternak sapi. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 7(2), 115-128.
- Hubeis, A. 2020. Penerapan teknologi peternakan dalam pengembangan sapi Bali di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pertanian*, 16(1), 45-58.
- Jusdin J, Ba'a LO dan Aku AS. 2021. Perkembangan Populasi Sapi Bali di Kecamatan Kulisusu dan Kecamatan Kulisusu Barat. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 3(3), 298-303.
- Jusmin, Y. 2016. Peran penyuluhan dalam meningkatkan kesadaran peternak terhadap vaksinasi PMK. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 12(3), 101-113.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2022. *Petunjuk teknis vaksinasi PMK untuk ternak sapi*. Kementerian Pertanian RI.
- Kurniawan, I. 2021. Model pelayanan vaksinasi yang efektif dalam sektor peternakan: Pendekatan berbasis teknologi. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 10(4), 67-78.
- Kusumawati, A. 2021. Evaluasi kualitas pelayanan vaksinasi PMK pada peternak sapi di Kabupaten Barru. *Jurnal Pertanian dan Pangan*, 6(3), 101-112.
- Lamarang, F. 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi oleh peternak sapi Bali di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Ternak*, 9(2), 55-70.
- Lamarang, F., & Kartini, S. 2020. Sosialisasi vaksinasi pada peternak sapi Bali: Pengaruh terhadap adopsi teknologi vaksinasi PMK. *Jurnal Pendidikan Peternakan*, 19(1), 72-85.

- Parasuraman., 2014., *The Behavioral Consequenses Of Service Quality*. Prentince Hall. New Jersey.
- Syafiruddin . 2016. Faktor Motivasi Konsumen Untuk Menggunakan Cabai Kering Di Kota Padang.
- Panie, R. 2015. Strategi pencegahan penyakit menular pada ternak sapi Bali di Indonesia. *Jurnal Pertanian Tropika*, 18(2), 37-48.
- Razak N.R. Herianto, Armayanti, S.K., & Kurniawan M.E. Pengaruh Karakteristik Peternak dan Adopsi Teknologi terhadap Keberhasilan Inseminasi Buatan di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek dan Penyuluhan*, 17(2), 111–118.
- Rahmawati, R., Wijayanti, D & Noormatany. N. 2020. Faktor Kompensasi, Motivasi, dan Disiplin Kerja Serta Pengaruhnya Terhadap Kerja Karyawan. LPPM Universitas KH.A. Wahab Hasbullah. Jl. Garuda No. 9 Tembakberas Jombang
- Ridwan dkk. 2016. *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi & Manajemen*. Bandung: Dewa Ruchi. Parwata.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta : Bandung 225 (87)
- Susanto. 2018. Pengaruh Lingkungan Kerja, Iklim Organisasi, dan Motivasi terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan Kabupaten Karanganyar" dan dipublikasikan dalam Surakarta. *Management Journal*.
- Sutedi, S. 2017. Pelayanan publik dalam sektor peternakan: Menilai kualitas vaksinasi PMK pada ternak sapi. *Jurnal Administrasi Negara*, 21(1), 23-34.
- Sutrisno, D. 2020. Pengaruh akuntabilitas dan transparansi dalam pelayanan publik sektor kesehatan hewan di Indonesia. *Jurnal Pemerintahan Daerah*, 5(4), 134-146.
- Syafrudin, M. 2018. Komunikasi dalam penyuluhan vaksinasi penyakit mulut dan kuku pada peternak sapi di Kabupaten Barru. *Jurnal Penyuluhan Peternakan*, 14(2), 89-100.
- Tandler, J. 1997. *Good Government in the Tropics*. Johns Hopkins University Press.
- Wulandani, T. 2022. Penyakit mulut dan kuku pada ternak sapi Bali: Studi kasus di Indonesia. *Jurnal Kedokteran Hewan*, 8(1), 15-22.